J-KIs JURNAL KOMUNIKASI ISLAM

p-ISSN 2723-4703 I e-ISSN 2797-1619
https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i2.1612

Submission: 12/06/2025, Review: 24/07/2025
Accepted: 13/08/2025, Publish: 10/12/2025

Representasi Dakwah dalam Novel Matahari Karya Tere Liye (Analisis Semiotika Karakter Ali)

Rizka Meydayanti

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
Rizkameyda17@gmail.com

Abstract

This study examines the representation of Islamic proselytizing (dakwah) in Matahari, a novel by Tere Liye, using a semiotic analysis of the character Ali. The research is motivated by Indonesia's low literacy rates and the need for effective, relevant media to convey religious values to younger audiences. The objective is to explore how the character of Ali embodies dakwah bil hal preaching through actions. This qualitative study employs Roland Barthes' semiotic framework, analyzing meaning at three levels: denotation, connotation, and myth. Data were collected through documentation and literature analysis. Findings indicate that Ali consistently reflects Islamic values such as empathy, leadership, patience, responsibility, sacrifice, and perseverance. The study concludes that popular literature can serve as an effective medium for dakwah, providing both moral education and engagement for readers. Ali's actions function as layered signs, conveying deep religious and ethical messages non-verbally through the narrative.

Keywords: *Dakwah bil hal; Semiotics; Ali; Matahari novel; Tere Liye.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi dakwah dalam novel Matahari karya Tere Liye melalui analisis semiotika karakter Ali. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh rendahnya tingkat literasi di Indonesia dan pentingnya mencari media dakwah yang kontekstual dan menarik, khususnya bagi generasi muda. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap nilai-nilai dakwah bil hal yang tercermin melalui sikap dan tindakan karakter Ali. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang membedah makna melalui tiga level: denotatif, konotatif, dan mitos. Data diperoleh melalui dokumentasi dan analisis kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Ali secara konsisten merepresentasikan

nilai-nilai dakwah seperti kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, pengorbanan, dan istiqamah. Temuan ini membuktikan bahwa karya sastra populer dapat menjadi media dakwah yang efektif dan mampu meningkatkan literasi sekaligus menyampaikan nilai-nilai keislaman secara halus namun mendalam

Kata Kunci: Dakwah *bil hal*; Semiotika; Ali; Novel Matahari; Tere Liye

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital yang semakin masif telah menghadirkan perubahan pada berbagai sendi kehidupan. Teknologi internet, sebagai contoh, membawa perubahan besar kepada kita tentang bagaimana cara kita berinteraksi dan mengakses informasi. Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan tidak semua efek yang dihasilkan positif. Perkembangan era digital juga memberikan dampak negatif bagi generasi muda, dimana literasi dalam minat membaca mengalami penurunan.[1] Dalam penelitian, *The World Most Literate Nations* (WMLN) Indonesia berada di urutan kedua terbawah diatas Botswana hal ini dapat ditunjukkan pada tabel berikut :[2]

Tabel 1. Rangking literasi Internasional

Negara	Rangking	Negara	Rangking	Negara	Rangking
Finland	1	Malta	21	Romania	41
Norway	2	South Korea	22	Portugal	42
Iceland	3	Czech Republik	23	Brazil	43
Dermark	4	Ireland	24	Croatia	44
Sweden	5	Italy	25	Qatar	45
Swutzerland	6	Austria	26	Costa Rica	46
United States	7	Russia	27	Argentina	47
Germany	8	Slovenia	28	Mauritius	48
Latvia	9	Hungary	29	Serbia	49
Netherlands	10	Slovak Republic	30	Turkey	50
Canada	11	Lithunia	31	Georgia	51

[1] "Dilema Era Digital : Minat Baca Dan Menulis Generasi Muda Tergerus? - Penelusuran Google," accessed February8, 2025, https://www.google.com/search?q=dilema+era+digital+%3A+minat+baca+dan+menulis+generasi+muda+tergerus%3F&oq=dilema+era+digital+%3A+minat+baca+dan+menulis+generasi+muda+tergerus%3F&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIGCAEQRRg8MgYIAhBFGDzSAQkyMTkxajBqMTWoAgiwAgE&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

[2] M. Chothibul Umam Assa'ady et al., "A Strategi Manajemen Minat Baca Di Era Digitalisasi Melalui Perpustakaan Jalanan Askara Aksara," *Al Madani* 3, no. 1 (June 11, 2024): 38–45, https://doi.org/10.37216/al-madani.v3i1.1462.

France	12	Japan	32	Tunisia	52
Luxembong	13	Cyprus	33	Malaysia	53
Estonia	14	Bulgaria	34	Albania	54
New Zealand	15	Spain	35	Panama	55
Australia	16	Singapore	36	South Africa	56
United Kingdom	17	Chile	37	Colombia	57
Belgium	18	Mexico	38	Marocco	58
Israel	19	China	39	Thailand	59
Poland	20	Greece	40	Indonesia	60
				Botswana	61

Sumber: *The World Most Literate Nations*

Novel fiksi dapat menjadi solusi yang menarik untuk mengatasi hal ini. Dengan alur cerita yang memikat dan imajinasi yang kuat, novel fiksi mampu membangkitkan kebiasaan membaca. Novel hadir tidak hanya sebagai wadah atau media yang mengandung hiburan dan informasi namun juga mengandung pesan-pesan moral ataupun dakwah. Novel adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik, perjalanan hidup dan pengalaman tertentu dalam kehidupan setiap tokoh-tokohnya.[3] Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang didalamnya memberikan banyak pelajaran hidup dibalik kisah para tokohnya yang tidak hanya terfokus pada satu kisah saja [4]. Dalam karya sastra dakwah sering menjadi fokus penelitian, karena sastra memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan-pesan moral, baik secara implisit maupun eksplisit.[5] Melalui karakter dialog dan konflik dalam cerita, pembaca diajak untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan yang relefan dengan kenyataan social dan karya imajinatif tidak hanya sebagai cerita fiksi penulis, tetapi pengarang menulis imajinasi yang dilihat dan dirasakan.

Novel "Matahari" karya Tereliye merup akan contoh karya sastra fiksi yang tidak hanya menawarkan alur cerita yang menarik, tetapi juga mencerminkan tema besar tentang dakwah. Novel ini memperkenalkan karakter-karakter yang menunjukkan sikap toleransi menghadapi perbedaan, serta mengintegrasikan elemen dakwah dalam tindakan dan pemikiran mereka. Cerita dalam novel ini

[3] "Manfaat Membaca Novel Dalam Meningkatkan Kesadaran Literasi Anak - Modernis.Co," accessed February 9, 2025, https://modernis.co/opini/20290/manfaat-membaca-novel-dalam-meningkatkan-kesadaran-literasi-anak/.

[4] Bintan Inayah Rahmaniyah, "Representasi Keistimewaan Memeluk Islam Pada Tokoh Utama Dalam Novel Dan Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E," *IJESPG (International Journal of Engineering, Economic, Social Politic and Government)* 2, no. 2 (May 13, 2024): 26–35, https://doi.org/10.26638/ijespg.118.

[5] A. Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*, Cet. 1, Seri Pustaka Sarjana (Pustaka Jaya, 1984), https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268926671744.

menggambarkan petualangan fantasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga dipenuhi dengan pesan-pesan mendalam yang bisa menjadi cermin bagi para pembaca. Salah satu tokoh utama dalam novel ini ialah Ali. Ali digambarkan sebagai sosok yang cerdas, kreatif, serta memiliki karakter yang toleran dan bersemangat. Tindakan yang dilakukan oleh Ali tidak hanya memperkaya jalannya cerita, tetapi juga memberikan gambaran tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada saat Ali menciptakan kapsul perak bernama ILY, yang merupakan gabungan teknologi klan Bulan dan Klan Matahari. Pemberian nama ILY sendiri merupakan penghormatan kepada seseorang yang telah berkorban demi mereka, ini menunjukan rasa hormat dan penghargaan Ali terhadap pengorbanan orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk dari dakwah *bil hal* (dakwah dengan amaliah nyata).[6]

Dakwah merupakan suatu upaya untuk menyebar luaskan nilai-nilai kebaikan serta pesan-pesan keagamaan kepada Individu lain. Setiap manusia diwajibkan untuk senantiasa melakukan dakwah, karena hukum berdakwah adalah *fardu Ain* (bentuk pertanggung jawaban individu kita kepada Allah SWT khususnya berkenaan dengan kewajiban sebagai hamba) bagi orang yang memiliki kemampuan berdakwah dan *fardu Kifayah* (kewajiban kolektif yang jika sudah dikerjakan oleh sebagian, maka lepaslah kewajiban lainnya)[7] jika dalam satu masyarakat tidak ada yang mampu berdakwah. Dalam masyarakat, nilai-nilai dakwah sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis antar individu, khususnya dalam komunitas yang beragam. Di era modern saat ini, cara berdakwah tidak boleh kaku, mengikuti isu terkini dan penuh pembaharuan. Kegiatan dakwah dapat disampaikan dengan berbagai cara, sudah banyak media yang dapat digunakan dalam melakukan aktifitas dakwah, karena berdakwah saat ini sebagai kegiatan penyampaian pesan Islam, tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau pertemuan tatap muka.[8]

Penelitian mengenai representasi dakwah dalam novel sastra Islam telah banyak dilakukan, namun penelitian yang berfokus pada novel Matahari karya Tere Liye masih kurang berkembang. Demikian pula dengan penelitian yang menspesifikan karakter Ali dalam novel Matahari karya Tere Liye dengan pendekatan kualitatif masih sangat minim. Beberapa kajian lebih banyak fokus pada aspek moralitas secara umum tanpa mendalami peran karakter Ali sebagai figur yang mewakili nilai dakwah dalam konteks budaya dan agama. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada karakter Ali dan bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam tindakan dan interaksinya dengan karakter lain di dalam novel.

---

[6] Mengembangkan Kemampuan Jamaah, "DAKWAHBIL-HAL," n.d.

[7] Azhari Akmal Tarigan, "Fardhu'Ain Dan Fardhu Kifayah Ala Mahathir Mohammad," *Waspada*, 2015.

[8] Ibnu Kasir and Syahrul Awali, "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (June 30, 2024): 59–68, https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842.

Dalam konteks yang luas, nilai dakwah yang terdapat dalam novel Matahari mencerminkan betapa pentingnya aspek ini di tengah masyarakat yang semakin beragam. Hal inilah yang menjadi landasan mengapa peneliti tertarik mengangkat judul Representasi Dakwah dalam Novel Matahari Karya Tere Liye (Analisis Semiotika Karakter Ali). Dengan demikian, penelitian yang berfokus pada representasi dalam dakwah *Bil Hal* ini bertujuan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana sastra populer dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis semiotika Roland Barthes, yang bertujuan untuk menganalisis nilai dakwah dalam konteks budaya dan agama yang terdapat pada karakter ali. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang ada pada objek penelitian secara mendalam menggunakan teori simiotika yang mempelajari tanda dan hubungannya dengan simbol dan makna. Analisis semiotika bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini menawarkan keunggulan bagus untuk menafsirkan data yang diproleh.[9]

Bagi Roland Barthes, tujuan semiotika adalah menerjemahkan dan menginterpretasikan tanda-tanda *(signs)* baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Barthes lebih berfokus pada aspek nonverbal seperti makna budaya dan isyarat visual. Barthes juga menjelaskan bahwa sebuah tanda tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dibawa oleh penanda dan petanda. Barthes memperhatikan tanda untuk mengkomunikasikan ide atau pemikiran yang memiliki makna konotatif agar dapat memperkuat nilai lama di lingkungan.[10] Teori simiotika Roland Barthes digunakan dengan tingkatan makna terbagi menjadi tiga; denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merujuk pada penafsiran lambang-lambang makna terhadap realitas objek, sementara konotasi dan mitos bersifat subjektif dan terkait dengan niai-nilai budaya masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: Data primer dengan menggunakan Novel *Matahari* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit tahun 2016 dan data sekunder dari Buku-buku, jurnal, artikel, dan literatur lain yang relevan dengan teori semiotika Roland Barthes, konsep dakwah Islam, serta kajian sastra.

---

[9] Abdul Wahab and Nurul 'Ainin Nafi'ah, "ANALISIS METODE DAKWAH DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2," *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 1 (July 15, 2020): 67–73, https://doi.org/10.34001/an.v12i1.1212.

[10] Muhammad Khalis Irfan et al., "REPRESENTASI METODE DAKWAH ISLAM (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM BUYA HAMKA)," *Nubuwwah : Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 1, no. 02 (August 26, 2023): 60–78, https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v1i02.6732.

Pengumpulan data dipenelitian ini dilakukan dalam 3 tahap yaitu: Studi dokumentasi melalui membaca dan menelaah isi novel secara cermat untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan dengan karakter Ali yang merepresentasikan dakwah, melakukan pencatatan dan klasifikasi data dengan mencatat dialog, narasi, tindakan, serta simbol-simbol yang berkaitan dengan karakter Ali dan melakukan Analisis kepustakaan dengan mengkaji referensi atau literatur pendukung yang berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes dan konsep dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari banyaknya scene yang ada di novel Matahari karya Tere Liye yang merupakan novel ***bestseller*** di Indonesia sejak peluncurannya pada tahun 2016, peneliti melakukan pemilihan scene dan berusaha mengamati demikian letak scene yang sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti, agar analisis data yang ada sesuai dengan fokus penelitian yakni, refresentasi dakwah *bil hal* dalam karakter ali. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan penelitian terdapat 13 Scene dalam Novel Matahari karya Tere Liye yang akan diteliti, Diantaranya:

1. Scene hal 19

Pada scene dibawah ini menceritakan bahwa karakter Ali yang secara *lahiriah* tampak tidak peduli, namun sebenarnya ikut merasakan kesedihan.

Tabel 2. Scene halaman 19

Kutipan Scene	"Sementara Ali duduk bersandar di dinding, menatap lantai. Sejak tadi Ali tidak banyak bicara. Meskipun cuek atas banyak hal, Ali pasti merasakan kesedihan yang sama."
Penanda	Ali duduk bersandar menatap lantai dan terdiam
Petanda	Ali sedang sedih, empatik dan menahan emosi

a. Denotasi

Scene pada hal 19 ini menunjukkan bahwa Ali tampak tidak bereaksi terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Ia duduk bersandar, diam dan tidak banyak bicara seolah-olah acuh terhadap situasi.

b. Konotasi

Konotasi yang muncul dari scene di atas adalah ketika karakter Ali mampu merespon duka secara tenang dengan pengendalian diri dan ketegaran emosional yang baik. Hal ini mencerminkan dakwah *bil hal* yakni dakwah melalui keteladanan sikap dan akhlah.

c. Mitos

Dalam scene yang menjelaskan bahwa Ali sedang duduk berandar, menatap lantai dan tidak banyak berbicara, menunjukkan bahwa sikap diam dan kehadiran empatik merupakan bentuk keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap dan tindakan nyata. Sikap diam namun empatik yang ditunjukan oleh Ali pada menjadi cerminan akhlak dalam menghadapi musibah, mengajarkan bahwa ekspresi iman dan kepedulian tidak selalu harus ditampakkan dengan verbal. Ini sejalan dengan firman Allah dalam *QS. Al-Baqarah ayat 177 :*

۞ لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْاۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَاْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَاْسِۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْاۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ١٧٧

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

2. Scene hal 30

Kalimat di scene ini menggambarkan bagaimana Ali menunjukkan kesopanan secara langsung melalui tindakan, meskipun ada niat tersembunyi atau kepura-puraan. Tapi yang terlihat oleh orang lain (mama) adalah prilaku sopan.

Tabel 3. Scene halaman 30

Kutipan Scene	“*Hati-hati ya!* Mama melepas kami berdua. Ali mengangguk dengan sempurna. Aku siap meninju lengannya. Dia pandai sekali “menipu” mama. Tapi ekspresi mama yang tersenyum menyanjung betapa sopannya Ali membuat gerakan tangan ku batal.”
Penanda	Ali mengangguk dengan sopan, Mama tersenyum
Petanda	Ali terlihat santun

a. Denotasi

Dalam scene ini mama berkata hati-hati kepada Ali dan Raib, lalu Ali memberi anggukan sopan sebagai respons dan Raib di sebelahnya ingin meninju lengan Ali karena menganggap dia menipu mama namun Mama justru tersenyum karena melihat Ali yang sangat sopan.

b. Konotasi

Pada scene ini Ali mampu menciptakan citra kesalehan atau kesopanan di depan orang tua, ini merupakan tindakan yang baik (meskipun pura-pura). Kesopanan yang dilakukan Ali, meski tampak pura-pura, bisa menciptakan suasana positif dan menghentikan potensi konflik, ini menunjukkan bahwa perilaku baik sekecil apa pun dapat berdampak luas.

c. Mitos

Tindakan Ali yang sopan di hadapan ibu Raib, meskipun dianggap pura-pura oleh Raib, merupakan bentuk sopan santun terhadap orang tua. Hal ini selaras dengan *QS. Al-Isra': 23*

۞ وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ٢٣

Artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."

Hal ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada orang tua adalah bentuk kesalehan yang tinggi dalam Islam. Meskipun Ali hanya menunjukkan gestur mengangguk, itu sudah merupakan bentuk *ihsan lahiriah*.

3. Scene hal 39

Scene ini menggambarkan Ali dan tindakannya menjadi bentuk pengendalian diri dan perkembangan diri secara positif. Ini menunjukkan sosok bijak tidak banyak bicara tapi memberikan contoh dengan perbuatan.

Tabel 4. Scene halaman 3

Kutipan Scene	"Sejak hari itu, Ali praktis seperti melupakan semua pembicaraan sebelumnya. Dia memilih sibuk dengan

	tabung logam perak hadiah Av, sibuk mempelajari hal-hal baru yang menakjubkan."
Penanda	Ali sibuk dengan tabung logam perak untuk mempelajari hal baru
Petanda	Sikap Ali yang tidak larut dalam konflik, memilih fokus pada kegiatan positif dan ilmiah (belajar, riset, eksplorasi teknologi).

a. Denotasi

Scene ini menjelaskan bahwa Ali sedang mempelajari sesuatu dari tabung logam hadiah dari Av, dan tampaknya meninggalkan atau melupakan percakapan sebelumnya dengan Raib dan Seli.

b. Konotasi

Dalam scene ini Ali menunjukkan Sikap kedewasaan, kontrol emosi, semangat belajar, menjauh dari perdebatan atau konflik, dan memilih nilai kebermanfaatan dengan menyibukkan diri mempelajari hal-hal baru.

c. Mitos

Dalam Islam, dakwah tidak harus selalu dilakukan dengan kata-kata. Menjaga adab, menjauh dari debat sia-sia, serta fokus pada ilmu dan perbaikan diri adalah bentuk dakwah bil hal seperti yang terkandung dalam *QS. Al-Mujadilah: 11*

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ١١

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

4. Scene hal 65-66

Pada scene ini, Ali menyampaikan nilai-nilai luhur lewat perbuatan, yaitu memberi nama ILY pada kapsul terbang yang dia buat, dengan makna yang penuh nilai moral. Ali memberi nama ILY sebagai bentuk penghormatan dan pengingat akan pengorbanan seseorang. Nilai penghormatan kepada pengorbanan, menghargai jasa orang lain, serta mewariskan semangat keteladanan tersirat dalam tindakannya.

Tabel 5. Scene halaman 65 - 66

Kutipan Scene	"Ali menyengir lebar. "*Kapsul ini tidak secerewet ILY. Dia tidak akan menyuruh kita bergegas, meneriaki kita agar semangat, atau galak membangunkan kita saat masih lelap, melarang ini, melarang itu. Tapi diatas semua itu, aku memutuskan memberi nama ILY karena itu adalah nama seseorang yang telah mengorbankan hidupnya demi kita semua. ILY, namanya, akan terus menemani kita be rtualang*"
Penanda	ILY, nama kapsul yang diberikan Ali.
Petanda	Sosok yang telah berkorban untuk kelompok mereka**.**

a. Denotasi

Adegan ini menunjukkan tokoh Ali yang memberi nama ILY pada kapsul terbang yang dibuatnya. Nama tersebut diambil dari nama seseorang yang telah berkorban demi kelompok mereka. Secara langsung, ILY adalah nama sebuah benda teknologi (kapsul).

b. Konotasi

Pada Scene ini Ali memberi nama ILY pada kapsul terbang yang dibuat adalah bentuk penghormatan terhadap seseorang yang berjasa. Nama ini mengabadikan nilai pengorbanan untuk kebaikan bersama. Maka dari tindakan Ali ini mencerminkan upaya mewariskan semangat perjuangan kepada generasi selanjutnya.

c. Mitos

Tindakan Ali memberi nama ILY merupakan tindakan simbolik sederhana menghadirkan nilai pengorbanan, cinta, dan persaudaraan yang sejalan dengan ajaran Islam. menghormati pengorbanan bukan sekadar memorial, tapi mempercayai bahwa nilai pengorbanan itu hidup dan menginspirasi perjuangan umat, hal ini merujuk pada, *QS. Ali Imran 169:*

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتًاۗ بَلْ اَحْيَاۤءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: "Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya, mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya."

5. Scene hal 92-93

Dalam scene ini, Ali memberi teladan bagaimana tetap bersikap baik di lingkungan keluarga yang kurang ideal.

Tabel 6. Scene halaman 92 - 93

Kutipan Scene	"*Hei kalian benar-benar salah paham. Itu betul, orang tuaku super sibuk, mereka jarang di rumah. Meraka kadang tidak peduli dengan apa yang kulakukan, atau tidak tahu aku sedang berada di mana berhari-hari, tapi aku selalu bilang jika pergi.*" Ali meneruskan menyendok bakso."
Penanda	*"Aku selalu bilang jika pergi"*
Petanda	Kejujuran, keterbukaan, sikap tanggung jawab terhadap keluarga.

a. Denotasi

"aku selalu bilang jika pergi" bermakna bahwa Ali selalu memberitahu orang tuanya setiap kali ia akan keluar rumah. Ali yang hidup dalam keluarga yang sangat sibuk dan jarang berada di rumah, bahkan sering tidak mengetahui aktivitas harian. Ali tetap menunjukkan perilaku bertanggung jawab dengan selalu memberitahu orang tuanya setiap kali ia hendak pergi.

b. Konotasi

Perilaku Ali mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab seorang anak terhadap orang tua, meskipun kondisi keluarga yang dialaminya tidak ideal. Sikap Ali bisa menjadi teladan bagi teman-temannya lewat tindakan nyata, bukan sekadar ucapan

c. Mitos

Tindakan Ali ini menghidupkan narasi besar dalam budaya Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, bahwa anak yang saleh tetap berbakti dan menjaga akhlak mulia terhadap orang tuanya, terlepas dari kondisi keluarga. Ini sejalan dengan *QS Luqman: 14* yang menegaskan pentingnya berbuat baik kepada orang tua.

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

6. Scene hal 123, 126, 153, 218

Lewat sikap tenang, keteladanan dalam mengontrol emosi, dan kemampuannya menciptakan suasana positif, Ali mampu memberikan pengaruh baik pada orang di sekitarnya. Tanpa banyak kata, dia mengajarkan nilai kesabaran, ketenangan, optimisme, dan ketangguhan.

Tabel 7. Scene halaman 123

Kutipan Scene	"Aku dan Seli saling menatap. Si biang kerok ini sepertinya terlalu santai. Sejak memasuki lorong kuno ini, dia tidak terlihat tegang atau cemas sedikit pun. Mungkin lorong ini hanya diangggap lubang biasa."
Penanda	sikap *terlalu santai, tidak tegang, tidak cemas*
Petanda	ketenangan, kepercayaan diri, keberanian menghadapi situasi tidak pasti

Tabel 8. Scene halaman126

Kutipan Scene	Aku ikut tertawa, juga Seli. Tingkah santai Ali kadang ada manfaatnya, membuat suasana rileks.
Penanda	*tingkah santai, suasana jadi rileks, tawa bersama*
Petanda	kemampuan mengatur emosi, energi positif yang menular, kepemimpinan emosional tanpa paksaan

Tabel 9. Scene halaman 153

Kutipan Scene	Ali menggigit bibir, tapi tetap terlihat tenang. Tangannya mencengkram tuas, berusaha m enyeimbangkan gerakan kapsul. Tinggal dua meter lagi dari runcing kristal, ILY berhasil melesat terbang.
Penanda	*menggigit bibir (ada ketegangan dalam), tetap tenang luarannya, mencengkeram tuas, berusaha keras*
Petanda	ketangguhan dalam tekanan, kesungguhan berusaha, pengendalian diri meski dalam kondisi sulit

Tabel 10. Scene halaman 218

Kutipan Scene	Ali mengangkat bahu. Wajahnya sejak tadi tetap rileks menyaksikan semua keributan. Sedangkan Seli di sebelahku sudah pucat.

Penanda	*mengangkat bahu, wajah rileks, tidak terpengaruh oleh keributan sekitar*
Petanda	Ketenangan, keteguhan prinsip, penguasaan diri, sikap bijaksana

a. Denotasi

Pada beberapa scene ini Ali menunjukkan sikap santai ketika memasuki lorong kuno, menciptakan suasana rileks di tengah ketegangan, berusaha keras menyeimbangkan kapsul dengan ketenangan luar biasa, serta tetap tidak terpengaruh oleh keributan di sekitarnya.

b. Konotasi

Dari tindakan tindakan Ali ini mencerminkan nilai-nilai kebaikan, berupa kesabaran, tawakal, keteladanan moral, serta kemampuan mengendalikan nafsu dan emosi

c. Mitos

Dalam narasi ini, manusia yang sabar, bertawakal, tangguh dalam menghadapi cobaan, serta menjadi teladan kebaikan bagi orang lain adalah gambaran pribadi yang dekat dengan Allah dan berakhlak mulia. Ini sejalan dengan firman Allah dalam *QS. Ali Imran : 134* mengenai kemampuan manusia mengatasi ujian hidup dengan pengendalian diri.

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ ﴿١٣٤﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."

7. Scene hal 233

Pada scene ini karakter Ali yang bersikap tenang, penuh percaya diri, memimpin dengan teladan, serta membimbing Seli dengan tindakan, merupakan tindakan yang dapat dicontoh.

Tabel 11. Scene halaman 233

Kutipan Scene	"*Tenang, Seli,"* Ali berbisik. Dia melangkah penuh percaya diri. *"Berjalan di belakangku. Jangan lakukan apapun, bicara apapun, cukup ikuti aku."*
Penanda	ucapan Ali, sikap tenangnya, dan langkah penuh percaya diri.

Petanda	makna moral seperti kepemimpinan, perlindungan, dan teladan

a. Denotasi

Dalam scene ini Ali melangkah memimpin dengan percaya diri, ia meminta Seli untuk tenang dan mengikutinya tanpa berbicara atau bertindak sendiri.

b. Konotasi

Pada scene ini menggambarkan sikap Ali yang mencerminkan akhlak Islami dalam memimpin dan menenangkan orang lain.

c. Mitos

Scene ini menggambarkan seorang pemimpin yang meneladani sifat Rasulullah SAW dalam melindungi umat dan memberi keteladanan lewat akhlak, hal ini merujuk pada *QS Al-Ahzab: 21*

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

8. Scene hal 328-329

Ali tidak berkata-kata mengajak orang lain untuk berani atau setia, melainkan menunjukkan langsung lewat tindakannya marah ketika sahabat terancam, berubah demi melindungi, dan secara fisik menghadang bahaya demi keselamatan teman.

Tabel 12. Scene halaman 328

Kutipan Scene	"Dengan tubuh yang mulai berubah, Ali menjadi beruang saat melihat dua sahabat baiknya terkapar tidak berdaya. Ali berteriak, yang lebih mirip raungan panjang hewan liar."
Penanda	Tubuh berubah menjadi beruang dan Raungan panjang hewan liar
Petanda	Transformasi akibat dorongan emosional (kemarahan, rasa kehilangan, naluri melindungi)

Tabel 12. Scene halaman 329

Kutipan Scene	"Beruang besar itu berdiri persis di antara kami dan robot, melindungi aku dan Seli."

Penanda	Beruang besar berdiri di antara mereka dan robot
Petanda	Simbol perisai/pelindung; menunjukkan keberanian, pengorbanan, dan rasa tanggung jawab

a. Denotasi

Secara denotatif, beruang besar merujuk pada makhluk mamalia yang kuat, berbadan besar, dan memiliki naluri liar.

b. Konotasi

Secara konotatif, beruang dalam konteks cerita melambangkan kekuatan emosional dan naluriah yang muncul karena rasa sayang dan tanggung jawab terhadap sahabat. Ali tidak berubah menjadi beruang untuk menyerang secara membabi buta, tetapi untuk melindungi dua sahabatnya yang terkapar tak berdaya. Tindakan beruang yang berdiri di antara robot dan teman-temannya menggambarkan simbol perlindungan dan pengorbanan, menunjukkan bahwa kekuatan sejati adalah yang digunakan untuk melindungi, bukan menindas.

c. Mitos

Peristiwa ini memberi tahu kita bahwa dalam diri setiap manusia tersembunyi kekuatan luar biasa yang muncul ketika ia berjuang demi orang lain. Dalam narasi ini, Ali sebagai beruang besar adalah metafora keberanian yang lahir dari cinta dan loyalitas. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ma'idah: 32, bahwa menyelamatkan satu nyawa sama dengan menyelamatkan seluruh umat manusia :

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ ۝٣٢

Artinya : "Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi."

9. Scene hal 369

Dalam scene ini Ali menunjukkan bahwa meskipun orang lain menertawakannya, tidak percaya padanya, bahkan menganggapnya sebagai pembuat masalah, ia tetap konsisten melakukan hal-hal baik dan bermanfaat. Ia tidak membalas dengan kata-kata keras atau membela diri secara lisan, melainkan membuktikan kemampuannya lewat perbuatan nyata.

Tabel 13. Scene halaman 369

Kutipan Scene	*"Aku juga tidak tahu, Raib,"* Ali akhinya menjawab lebih serius. *"Aku hanya senang melakukan. Jadi meskipun kamu menertawakanku, tidak percaya misalnya, aku tetap melakukannya. Meskipun satu sekolah menganggapku biang kerok, guru-guru tidak menyukaiku, tapi aku tahu persis, aku bisa melakukan banyak hal yang tidak bisa dilakukan orang lain."* Aku terdiam dikubusku. Ali benar, dia terus berusaha."
Penanda	*"Aku tetap melakukannya."*
Petanda	Ketekunan dan konsistensi dalam berbuat baik atau melakukan hal positif meskipun tidak mendapat dukungan dan bahkan diremehkan.

a. Denotasi

Pada scene ini Ali menceritakan kepada Raib bahwa kunci keberanian dan pencapaiannya adalah tetap percaya pada diri sendiri dan tetap melakukan sesuatu, meskipun ditertawakan atau dianggap negatif oleh orang lain.

b. Konotasi

Disini mencerminkan bahwa Ali merupakan orang yang gigih, ikhlas, dan memiliki semangat yang pantang menyerah, ia juga selalu konsisten berbuat baik, meskipun lingkungan tidak mendukung.

c. Mitos

Dalam konteks Islam, ini menjadi cermin dari sikap istiqamah dan ketulusan niat (ikhlas), yang sangat dijunjung tinggi dalam nilai-nilai keislaman. Orang yang tetap berbuat baik dalam kesendirian adalah orang yang berjiwa besar dan memiliki moral tinggi, ini selaras dengan *QS. Fussilat: 30* :

إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang tetap teguh di jalan kebenaran (istiqamah) akan mendapat kemuliaan. Ali sebagai karakter tetap berbuat baik meskipun mendapat tekanan sosial, menunjukkan bentuk keteladanan dalam dakwah bil hal dan cerminan dari nilai istiqamah dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Ali dalam novel *Matahari* karya Tere Liye merepresentasikan nilai-nilai dakwah bil hal secara kuat melalui tindakan, sikap, dan keputusan yang diambil sepanjang cerita. Dari total 390 halaman, peneliti menganalisis 13 scene utama yang memuat representasi dakwah dalam bentuk keteladanan sikap, kesabaran, kepedulian, tanggung jawab, dan pengorbanan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membedah makna dalam tiga tingkatan: denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan Barthes menjadi relevan karena setiap tindakan tokoh dalam novel populer mengandung lebih dari sekadar makna literal dan menyimpan pesan ideologis yang berlapis dan tersembunyi.

Pada tataran denotatif, tindakan Ali yang terlihat diam dan tidak peduli ketika kembali dari klan Matahari yang membuat Ali dan teman – temannya kehilangan salah satu teman mereka di pertempuran, tampak sebagai sikap acuh. Namun, jika ditelaah lebih dalam, tindakan tersebut justru menandakan empati dan kepedulian yang tidak diungkap secara verbal. Inilah makna konotatif yang menyiratkan bahwa diam Ali adalah bentuk kepedulian yang halus. Dalam salah satu adegan di cerita, Ali datang ke rumah Raib untuk menjemputnya pergi ke sekolah sambil mencoba kapsul terbang ciptaannya yang baru. Saat itu, Ali menunjukkan sikap yang sopan kepada ibu Raib, meskipun terlihat agak dibuat-buat dan kaku. Namun, jika ditelaah secara konotatif, sikap tersebut mencerminkan nilai kesantunan yang tidak bisa diabaikan. Tindakan sederhana seperti menyapa dengan hormat dan menjaga tutur kata kepada orang tua sahabatnya menunjukkan bahwa Ali, meskipun dikenal sebagai anak yang nyentrik dan penuh eksperimen, tetap menjunjung nilai-nilai moral dalam berinteraksi sosial. Ini menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui tindakan yang terlihat kecil, namun bernilai besar. Menurut Roland Barthes, konotasi muncul sebagai hasil dari asosiasi kultural terhadap tanda yang digunakan, sehingga maknanya bersifat subjektif namun tetap memiliki kekuatan pengaruh sosial.

Selanjutnya, saat Ali menamai kapsul ciptaannya dengan nama "ILY" sebagai penghormatan terhadap seseorang yang berkorban. Tindakan ini mengandung simbol cinta, loyalitas, dan penghargaan terhadap pengorbanan, yang merupakan bagian penting dalam nilai-nilai Islam. Dalam kerangka Barthes, ini merupakan proses pembentukan mitos, yaitu ketika tanda tidak hanya memiliki makna harfiah dan simbolis, tetapi juga menciptakan narasi ideologis yang dianggap wajar dan alami. Ketika Ali digambarkan sebagai pemimpin yang tenang dan bijak, mencerminkan teladan Rasulullah SAW dalam memimpin umat. Ini adalah bentuk mitos kepemimpinan Islami yang dilekatkan pada karakter fiksi melalui konstruksi naratif.

Ketika Ali berubah menjadi beruang besar demi melindungi sahabatnya. Secara semiotik, ini adalah metafora visual yang mengandung konotasi keberanian, cinta, dan kesetiaan. Simbol ini memperkuat makna mitologis bahwa membela yang lemah adalah tindakan yang luhur dalam ajaran Islam. Terakhir, Meskipun Ali dicap sebagai siswa dengan reputasi negatif, ia tetap konsisten melakukan kebaikan. Konsistensi ini menunjukkan nilai istiqamah dalam dakwah, yang tidak bergantung pada pengakuan sosial melainkan pada ketulusan niat dan perbuatan. Barthes menyebutkan bahwa mitos bekerja sebagai sistem ideologi yang menyamarkan realitas, menjadikan tindakan sederhana tampak alami namun mengandung pesan moral dan keagamaan.

Dengan demikian, novel *Matahari* menjadi bukti bahwa karya sastra populer dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif, terutama jika dianalisis secara mendalam menggunakan semiotika Roland Barthes. Karakter Ali menjadi medium representatif dakwah *bil hal*, yang tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi justru melalui perilaku, keputusan, dan keteladanan sehari-hari. Setiap tindakan Ali menjadi "tanda" yang melahirkan makna berlapis dari denotatif yang tampak di permukaan, konotatif yang mencerminkan nilai, hingga mitos yang merepresentasikan ideologi Islam yang dinaturalisasi. Analisis ini mendukung temuan berbagai penelitian bahwa dakwah dalam budaya populer efektif membentuk kesadaran nilai-nilai Islam secara implisit dan persuasif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keseluruhan temuan ini membuktikan bahwa novel dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif sekaligus upaya literasi yang bermakna. Ali sebagai tokoh remaja dengan kecerdasan, keberanian, dan akhlak, menjadi contoh nyata bahwa pesan-pesan keislaman dapat dikomunikasikan secara kreatif dan menyentuh melalui media sastra karena pengemasan dalam pesan moral dan spiritual alur cerita yang

menarik. Novel tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menyimpan potensi besar sebagai media dakwah

Tokoh Ali dalam novel ini berhasil merepresentasikan dakwah seperti sikap empatik, kesabaran, tanggung jawab, keberanian, hingga semangat melindungi sesama. Sikap-sikap tersebut tergambar jelas dalam berbagai scene dan menunjukkan bahwa dakwah tidak harus dilakukan secara verbal, melainkan dapat disampaikan melalui akhlak dan perilaku sehari-hari.

Karya sastra fiksi juga dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan minat baca dari permasalahan rendahnya literasi di Indonesia, dengan menghadirkan novel yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan keteladanan moral.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran. Diantaranya, disarankan agar k arya sastra fiksi seperti novel Matahari karya Tere Liye dimaknai tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan dakwah yang efektif melalui pendekatan non-verbal dan representasi karakter. Tokoh Ali menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui sikap empatik, tanggung jawab, keberanian, dan keteladanan, yang secara halus namun kuat disampaikan dalam cerita. Oleh karena itu, pembaca diharapkan lebih terbuka dalam mengapresiasi karya sastra yang memuat nilai-nilai moral dan spiritual. Penulis sastra juga didorong untuk terus menghadirkan tokoh-tokoh fiksi yang merepresentasikan akhlak dan nilai-nilai kehidupan, sehingga karya mereka bisa menjadi sarana refleksi dan motivasi serta terus menghadirkan karakter yang membawa pesan-pesan moral secara kontekstual dan realistis, sehingga mampu menjangkau pembaca secara emosional.

Selain itu, penting bagi masyarakat untuk menjadikan membaca novel bermakna sebagai bagian dari gaya hidup, sebagai salah satu cara menumbuhkan literasi yang berkualitas dan menyenangkan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian terhadap representasi dakwah dalam karya sastra lainnya, baik dari penulis yang sama maupun berbeda, serta menggunakan pendekatan atau teori lain untuk memperoleh sudut pandang yang lebih beragam dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Assa'ady, M. Chothibul Umam, Baiq Nadia Nirwana, Rini Adriani Auliana, Susilo Talidobel, and Putri Amalia Wardi. "A Strategi Manajemen Minat Baca Di Era Digitalisasi Melalui Perpustakaan Jalanan Askara Aksara." *Al Madani* 3, no. 1 (June 11, 2024): 38–45. https://doi.org/10.37216/al-madani.v3i1.1462.

"Dilema Era Digital : Minat Baca Dan Menulis Generasi Muda Tergerus? - Penelusuran Google." Accessed February 8, 2025. https://www.google.com/search?q=dilema+era+digital+%3A+minat+baca+dan+menulis+generasi+muda+tergerus%3F&oq=dilema+era+digital+%3A+minat+baca+dan+menulis+generasi+muda+tergerus%3F&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIGCAEQRRg8MgYIAhBFGDzSAQkyMTkxajBqMTWoAgiwAgE&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

Ibnu Kasir, and Syahrul Awali. "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (June 30, 2024): 59–68. https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842.

Irfan, Muhammad Khalis, Fahriyan Awaluddin, Firman Fadilla, and Salwa Ashfiya Angriani. "REPRESENTASI METODE DAKWAH ISLAM (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM BUYA HAMKA)." *Nubuwwah : Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 1, no. 02 (August 26, 2023): 60–78. https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v1i02.6732.

Jamaah, Mengembangkan Kemampuan. "DAKWAHBIL-HAL," n.d.

"Manfaat Membaca Novel Dalam Meningkatkan Kesadaran Literasi Anak - Modernis.Co." Accessed February 9, 2025. https://modernis.co/opini/20290/manfaat-membaca-novel-dalam-meningkatkan-kesadaran-literasi-anak/.

Rahmaniyah, Bintan Inayah. "Representasi Keistimewaan Memeluk Islam Pada Tokoh Utama Dalam Novel Dan Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E." *IJESPG (International Journal of Engineering, Economic, Social Politic and Government)* 2, no. 2 (May 13, 2024): 26–35. https://doi.org/10.26638/ijespg.118.

Tarigan, Azhari Akmal. "Fardhu'Ain Dan Fardhu Kifayah Ala Mahathir Mohammad." *Waspada*, 2015.

Teeuw, A. *Sastra Dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Cet. 1. Seri Pustaka Sarjana. Pustaka Jaya, 1984. https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268926671744.

Wahab, Abdul, and Nurul 'Ainin Nafi'ah. "ANALISIS METODE DAKWAH DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2." *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 1 (July 15, 2020): 67–73. https://doi.org/10.34001/an.v12i1.1212.